KR-Jarot Sarwosambodo

BANGAU PEMANGSA HAMA: Sejumlah burung bangau mengerumuni petani yang sedang mengolah tanah menggunakan traktor di persawahan Kecamatan Purwodadi, Purworejo, Jawa Tengah, Senin (1/6). Hadirnya burung bangau bermanfaat untuk mengurangi hama padi dengan memangsa serangga dan hewan pengganggu lain.

TAK MENUNJUKKAN GEJALA

5 ASN Positif Covid-19

SOLO (KR) - Lima orang Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Pemkot Solo, Jawa Tengah, terdiri empat tenaga kesehatan (Nakes) dan satu karyawan Dinas Sosial, terkonfirmasi positif Covid-19. Kelima ASN yang secara fisik tidak menunjukkan gejala terinfeksi atau berkategori Orang Tanpa Gejala (OTG) tersebut, saat ini tengah menjalani perawatan di RSUD Bung Karno.

Kepala Dinas Kesehatan Kota (DKK) Solo Siti Wahyuningsih menjawab wartawan, di Balaikota, Senin (1/6) mengungkapkan, untuk mengantisipasi kemungkinan penularan, rekan sekerja mereka saat ini juga diminta melakukan karantina mandiri. Terkait hal itu pula empat Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Pembantu, masing-masing Mojosongo I dan II, serta Semanggi I dan II ditutup sementara.

Sejauh ini, pihaknya belum mengetahui scara persis sumber penularannya, sebab kelima ASN tersebut berdomisili di luar Kota Solo, masing-masing dua orang dari Sukoharjo, dua dari Karanganyar dan satu orang lagi dari Klaten.

"Apakah mereka terpapar di tempat bekerja, saat berbelanja, di sekitar tempat tinggal, dalam perjalanan ataupun kegiatan lain, belum diketahui," ujarnya sembari menyebut, semua kontak erat telah diminta karantina mandiri, termasuk orang di sekitar tempat tinggal, berkoordinasi dengan Pemkab terkait.

Siti Wahyuningsih menyebutkan, seluruh nakes selalu dibekali alat pelindung diri (APD) lengkap sesuai protokol kesehatan penanganan pasien Covid-19. Kendati begitu, berbagai kemungkinan memang bisa saja terjadi, sehingga DKK juga telah menjadwalkan melakukan *rapid test* terhadap 40 nakes yang selama ini melakukan kontak erat dengan nakes terinfeksi Covid-19 itu. Jika hasil *rapid test* nantinya menunjukkan reaktif, dipastikan akan dilanjutkan dengan uji swab secara *polymerase chain reaction* (PCR).

Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Solo FX Hadi Rudyatmo menyebutkan, kendati ditemukan ASN Pemkot Solo positif Covid-19, namun tidak mempengaruhi data akumulasi kasus positif di Kota Solo. Mereka berdomisili di luar Kota Solo, sehingga pencatatan data positif Covid-19 berada di wilayah kabupaten sesuai tempat tinggal masing-masing. Data terakhir, jumlah positif Covid-19 di Solo 34 orang (8 masih dirawat, 22 sembuh, dan 4 meninggal).

Bupati Wonosobo Eko Purnomo didampingi Dirut RSUD KRT Setjonegoro dr Danang Sunanto Sasongko dan Juru Bicara GTPP Covid-19 Wonosobo dr Mohammad Riyatno, ketika melepas 11 pasien sembuh di RSUD setempat mengatakan, jumlah pasien positif Covid-19 yang dinyatakan sembuh di Wonosobo terus bertambah. Dari 71 kasus positif, 52 orang atau lebih dari 70 persen berhasil sembuh, dan sisanya 19 orang masih dirawat.

Di Kabupaten Magelang, jumlah pasien positif Covid-19 yang sembuh bertambah lagi, yakni dari Kecamatan Kajoran, yang sebelumnya menjalani isolasi mandiri. Kini total pasien positif yang sudah dinyatakan sembuh menjadi 41 orang. Sedangkan pasien positif yang masih dirawat di RS maupun isolasi mandiri menjadi 59 orang.

Jubir GTPP Covid-19 Kabupaten Temanggung Gotri Wijiyanto mengatakan, tidak ada penambahan kasus positif Covid-19 dalam setengah bulan terakhir. **(Hut/Art/Bag/Osy)-a**

Angka

Sambungan hal 1

Kepala Bidang (Kabid) Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinkes DIY ini menegaskan meskipun sempat dilaporkan tidak ada kasus positif dan sempat landai beberapa waktu lalu, namun penambahan kasus positif Covid-19 di DIY masih terjadi hingga saat ini. Melihat kondisi ini, pihaknya tidak henti-hentinya mengingatkan masyarakat bagi warga DIY maupun pendatang atau pemudik untuk mematuhi protokol kesehatan pencegahan Covid-19.

"Penambahan kasus masih terus terjadi, mari ikuti terus anjuran pemerintah dan taat pada protokol kesehatan, jaga jarak, pakai masker, cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, hindari kerumunan," tandas Berty.

Dinkes Kabupaten/Kota dan RS Rujukan Covid-19 DIY melaporkan total PDP mencapai 1534 orang dengan 119 orang masih dalam perawatan dan total ODP mencapai 6.665 orang. Sedangkan sebanyak 237 orang dinyatakan positif dengan 167 orang diantaranya dinyatakan sembuh dan 8 orang meninggal dunia serta 1.144 orang dinyatakan negatif dari hasil laboratorium.

Sementara itu, sebanyak 153 orang dengan 20 orang diantaranya telah meninggal dunia masih menunggu proses hasil laboratorium.

Terkait jumlah kasus positif yang terus menurun dan kesembuhan yang semakin banyak, Kepala Dinas Kesehatan DIY drg Pembajun Setyaningastutie MKes menyatakan, jumlah kasus positif yang melandai sebenarnya masih menjadi tugas bersama untuk menjaganya tetap landai. Untuk itu protokol kesehatan wajib dilaksanakan secara disiplin dan ketat. **(Ira/Ria)-a**

Pengantar

Sambungan hal 1

mengingatkan pengunjung untuk menjaga jarak fisik dan mempersiapkan seluruh dokumen yang diperlukan untuk mempercepat proses pemeriksaan penumpang. Imbauan petugas BIY, seluruh pengunjung bandara tidak boleh terlalu lama mengantar keluarga atau koleganya, serta tidak berkerumun di sekitar area *Security Check Point* maupun *lobby* keberangkatan. Hal itu untuk menghindari terjadinya kerumunan yang bisa memicu penyebaran penyakit di area bandara.

Diungkapkan, mengacu Keputusan Menteri Pehubungan (Menhub) Nomor KM 116/2020, pembatasan penerbangan penumpang pesawat udara telah diperpanjang hingga 7 Juni 2020.

"Karena itu kami mohon para calon penumpang agar tiba di bandara minimal 3 jam sebelum keberangkatan dan memastikan seluruh persyaratan penerbangan telah lengkap dan dipersiapkan sebelum berangkat ke bandara, sehingga dapat mempercepat proses pemeriksaan," jelasnya.

Selain menerapkan protokol kesehatan pada seluruh calon penumpang dan karyawan untuk mendukung upaya *New Normal*, AP I juga telah melaksanakan pengaturan jadwal penerbangan bersama maskapai untuk menghindari terjadinya penumpukan penumpang di bandara.

Calon penumpang juga diimbau untuk mengisi *electronic Health Alert Card* (e-HAC) melalui aplikasi e-HAC yang dapat diunduh melalui Google Play Store untuk mempercepat proses pelayanan dan meminimalisasi kontak fisik selama proses pemeriksaan dokumen.

Peristiwa kerumunan orang di BIY sempat viral di media sosial. Beberapa warganet *ngeshare* foto-foto kerumunan di depan pintu masuk terminal keberangkatan BIY atau kawasan *droping zone*. Dalam foto yang tersebar di dunia maya nampak calon penumpang dan pengantar mengabaikan protokol kesehatan khususnya *physical distancing* atau jaga jarak sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19. **(Rul)-d**

Lawan

Sambungan hal 1

dengan mematuhi protokol yang ditetapkan, disertai peningkatan layanan pada masyarakat. Dalam bahasa milenial, inilah basis platform sebuah aplikasi sosial menuju Tatanan Kehidupan Baru di DIY. Dengan kesadaran diri seperti itu, niscaya setiap warga secara organis akan menata dirinya-sendiri. Secara struktural setiap aparat paham akan kewajibannya, tanpa diiming-imingi hadiah, atau diancam hukuman.

"Semuanya mengalir secara alami, layaknya *mbanyu mili*, yang menjadi ruh dari kesadaran bersama untuk mengasah ketajaman akal-budi sebagai pengikat kohesi sosial dan keterpanggilan membantu *liyan*. Bersatunya rakyat dengan pemimpin di segala lini hingga RT/dusun adalah modal *'Jogja-Gumregah'* untuk mengisi Tatanan Normal Baru. Serta tiada lupa, kita kobarkan Api Semangat Pantja Sila, 1 Juni 1945. Selamat Berjuang untuk Guyub dan Bangkit Bersama," papar Sultan.

Wakil Sekretariat Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY Biwara Yuswantana mengatakan, seluruh desa di DIY sudah mulai melakukan penataan-penataan sesuai protokol kesehatan pencegahan Covid-19. Penataan tersebut baik dari sisi kelembagaan, Satuan Tugas (Satgas) di Tingkat Desa, sarana dan prasarana (Sarpras), penyiapan tempat karantina atau isolasi di desa dan sebagainya. "Kami di Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY menyiapkan panduan atau pedoman baik yang sudah maupun yang akan dilakukan, seperti Panduan Desa Tanggap Covid-19 dibantu UGM dan pengadaan dari PT PLN (Persero)," ujar Biwara.

Biwara menjelaskan, dalam Panduan Desa Tanggap Covid-19 ini sudah ada apa yang harus dilakukan RT/RW hingga kampung/desa serta tanggung jawabnya, prosedur penanganan warga yang masuk kategori Orang Dalam Pemantauan (ODP) dan Pasien Dalam Pengawasan (PDP), panduan penggunaan disinfektan dan untuk transportasi berbasis aplikasi. Kemudian informasi tentang Covid-19 seperti penanganan pasien Covid-19, karantina, pemulasaran dan pemakaman jenazah Covid-19 dan sebagainya.

"Kondisi masyarakat DIY sudah kondusif menyikapi pandemi Covid-19, karena DIY mempunyai keunggulan modal sosial dari masyarakatnya yang merupakan subjek. Masyarakat DIY sudah belajar dari pengalaman bencana alam sebelumnya, modal sosial inilah yang kita kembangkan sehingga kepatuhan terhadap protokol kesehatan bukan paksaan dari aparat dan sebagainya," tandasnya.

Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY ini menegaskan, kesadaran masyarakat DIY itu tumbuh karena memahami risiko perilaku-perilaku yang dilakukan menghadapi bencana nonalam virus Korona. Pihaknya belum lama ini berdiskusi dengan psikolog yang mendampingi pasien positif di DIY, yang menyampaikan pasien seolah-olah hidup di penjara sehingga kondisi psikisnya sangatlah berat. Gambaran ini diharapkan dapat diketahui dan membangun masyarakat agar lebih patuh dan waspada terhadap potensi-potensi penularan Covid-19.

"Kalau di daerah lain ada pelanggar dikenakan sanksi dengan dicambuk, kita justru ingin 'mencambuk' masyarakat dengan gambaran para pasien Covid-19 yang harus berjuang sembuh dengan kondisi psikis yang berat selama diisolasi, belum lagi kasus pemakaman yang harus memakai APD lengkap dan sebagainya. Kami harap masyarakat bisa menyadarinya sehingga bisa mematuhi protokol, artinya bukan untuk kepentingan eksternal tetapi demi kepentingan masyarakat sendiri," imbuh Biwara. **(Ria/Ira)-a**

Tahun

Sambungan hal 1

Apa relevansi dengan wacana yang muncul untuk mengubah tahun ajaran baru menjadi Januari? Relevansinya ialah agar kita bisa memberi perlindungan maksimal kepada para siswa kita dari ancaman tertular Covid-19. Artinya jika kita mewacanakan perpindahan tahun ajaran dari Juli menjadi Januari ada rasional yang kuat, yaitu untuk melindungi para siswa dari tertularnya Covid-19. Bagaimana rasionalnya?

Kalau kita mau melawan Covid-19 dengan efektif tentu harus berbasis data, bukan berbasis ilusi dan halusinasi. Data di situs Covid19.go.id menunjukkan percepatan penularan di negeri ini masih tinggi. Kurva penyebaran Covid-19 belum mendatar. Data 28 Mei menunjukkan bahwa korban terkonfirmasi positif sebanyak 24.538; dalam perawatan 16.802. Penyebaran di provinsi kalau kita ambil 10 paling banyak adalah: DKI 28,5%; Jawa Timur 17,6%; Jawa Barat 8,9%; Sulawesi Selatan 5,8%; Jawa Tengah 5,4%; Sumatera Selatan 3,8%; Banten 3,4%; Kalimantan Selatan 3,3%; Papua 2,4% dan Nusa Tenggara Barat 2,3%.

Jika bulan Juli nanti tetap menjadi tahun ajaran baru, berarti sekolah dan perguruan tinggi akan melakukan penerimaan siswa dan mahasiswa baru. Kalau hal ini tetap dilaksanakan berarti ada mobilitas manusia dalam jumlah yang besar di seluruh tanah air menuju tempat yang namanya sekolah atau kampus. Jumlah siswa dan mahasiswa baru saat ini sekitar 57 juta. Ini angka sangat besar terkait kehidupan nyawa mereka yang harus dilindungi negara.

Bentuk perlindungan yang sangat esensial saat ini adalah menjaga jarak yang aman dan menghindari kerumunan dalam satu konsentrasi di suatu lokasi yang namanya sekolah atau kampus perguruan tiggi.

Cuci tangan dengan sabun juga merupakan pencegahan yang efektif untuk masuknya virus Korona ke dalam tubuh seseorang. Jika bulan Juli nanti sekolah resmi dibuka, dan menerima murid dan mahasiswa baru, ada risiko bahwa *social distancing* sulit dilaksanakan secara sempurna dan protokol Covid-19 sulit dilakukan secara taat asas, terutama di sepuluh besar propinsi korban Covid-19 itu. Apalagi jika 57 juta siswa dan mahasiswa masuk ke sekolah di bulan Juli, kemungkinan besar penjalaran virus Korona belum mendatar kurvanya.

Implikasinya, sekolah harus memastikan bahwa bisa memberi perlindungan kepada para siswa sesuai dengan protokol pencegahan penularan virus. Seperti harus tersedia tempat cuci tangan dengan jumlah yang memadai agar siswa tidak berdesakan antrenya, harus mendisiplinkan siswa menggunakan masker, membuat tempat duduk siswa di ruang kelas berjarak aman satu sama lain dan sebagainya. Sebagai protokol ini sulit dipenuhi dengan baik oleh semua sekolah.

Tidak ada buruknya, wacana pindah tahun ajaran baru dari Juli mundur ke Januari, dipertimbangkan pemerintah pusat. Sambil berjuang untuk membuat kurva penyebaran menjadi landai dan menurun sampai titik nol di bulan Desember. Kalau ini dilaksanakan berarti kita memang harus mengorbankan satu semester bagi siswa untuk tidak masuk sekolah, demi kesehatan mereka.

(Penulis adalah Guru Besar UNY, Anggota Badan Standar Nasional Pendidikan)-d

DIY

Sambungan hal 1

Menurut Didik, sekolah harus lebih dahulu mengidentifikasi atau menginventarisasi mana siswa yang bisa masuk dan tidak. Begitu pula dengan gurunya, seandainya tidak memungkinkan untuk diberlakukan, maka akan dilakukan pembelajaran daring seperti yang selama ini sudah berjalan. Sekolah juga diminta untuk menjadwalkan ulang jam pelajaran. Karena KBM tidak mungkin dilakukan secara penuh sejak pagi hingga siang seperti pada biasanya. Karena pembelajaran maksimal hanya 3 jam sampai 3,5 jam dalam satu hari dan tidak ada waktu istirahat. "Seandainya diberlakukan, sekolah wajib melakukan inventarisasi terlebih dahulu. Misalnya guru-guru mana yang bisa masuk artinya dari sisi kesehatan tidak ada masalah. Begitu pula dengan sekolah dipastikan tidak berada di zona merah dan memiliki fasilitas seperti tempat cuci tangan memadai serta semua guru dan siswa wajib memakai masker," terang Didik.

Lebih lanjut Didik menambahkan, pembukaan sekolah kemungkinan belum akan diterapkan dalam waktu dekat. Pasalnya saat ini sudah ada surat edaran (SE) Gubernur DIY dan SE Disdikpora DIY yang mengatakan bahwa proses pembelajaran di sekolah tetap dilaksanakan melalui proses pembelajaran jarak jauh atau online mulai 2-26 Juni 2020. Sedangkan untuk awal tahun ajaran baru 2020/2021 apabila mengacu pada kalender akademik yang sudah ada akan dimulai pada 13 Juli 2020.

Ketua Forum Masyarakat Yogya Istimewa Peduli Pendidikan (Formayo), Najib M Saleh mengingatkan, pembukaan kembali aktivitas di sekolah, harus dipikirkan baik-baik. Apakah sekolah mampu memenuhi standar kesehatan, atau standar dari WHO, sesuai kondisi masing-masing.Bila perlu dibuat shift pagi dan sore.Perlu kerja sama yang baik antara sekolah dan ortu siswa. Artinya sekolah juga harus memberikan arahan apa yang perlu disiapkan dan oleh orangtua siswa. "Bagi kita kesehatan nomor satu. Jangan sampai sekolah dibuka kembali, terjadi kasus seperti di Korsel atau negara lain, di mana malah sekolah menjadi klaster baru," ujar Najib.

Menurut Ketua Ikatan Dokter Indonesia (IDI) DIY, dr Joko Murdiyanto SpAn MPH, pengambilan keputusan oleh pemerintah tentang pelaksanaan belajar mengajar siswa di tengah masih tingginya jumlah kasus positif Covid-19, memang tidak mudah. Banyak yang harus dipertimbangkan mulai dari sisi ekonomi, kesehatan juga pendidikan itu sendiri. Pasalnya belajar jarak jauh secara daring juga ada kekurangannya, yaitu anak menjadi kurang bersosialisasi, sehingga belajar secara tatap muka (luring) di sekolah tetap dibutuhkan.

Jika dilihat dari sisi kesehatan, menurut dr Joko, tolok ukur proses belajar mengajar bisa dilakukan secara tatap muka (luring) adalah dengan melihat perkembangan kasus Covid-19 di suatu daerah. Jika kurvanya melandai atau menurun, sekolah bisa dibuka dan pembelajaran bisa dilakukan secara tatap muka, dengan tetap menjalankan protokol kesehatan secara ketat dan disiplin.

"Kita lihat negara Prancis, ketika pemerintah di sana memutuskan sekolah-sekolah boleh dibuka, selang beberapa hari kasus positif melonjak. Perlu diingat bahwa Orang Tanpa Gejala (OTG) itu tidak ada gejala tapi bisa menularkan. Padahal manusia itu makhluk sosial. Sekian lama mereka (para siswa) belajar di rumah, pasti akan sulit dikontrol ketika bertemu di sekolah," terang Joko kepada *KR*, Senin (1/6).**(Ria/Dev)-d**

Jokowi

Sambungan hal 1

"Sebagai bangsa yang besar, kita juga harus tampil sebagai pemenang. Kita harus optimis, harus mampu menciptakan peluang di tengah kesulitan. Harus menjawab semua itu dengan inovasi dan karya nyata," tegas Presiden.

Menurut Presiden, semua tidak boleh berhenti berkreasi, berinovasi dan berprestasi di tengah pandemi Covid-19 ini. Presiden meminta masyarakat membuktikan ketangguhan bangsa ini. "Mari kita menangkan masa depan kita. Kita wujudkan cita-cita luhur para pendiri bangsa," ucap Presiden dalam Peringatan yang mengangkat tema 'Pancasila dalam Tindakan Gotong Royong Menuju Indonesia Maju' ini. Pada kesempatan tersebut Presiden Jokowi mengajak seluruh penyelenggara negara dari pusat sampai daerah untuk meneguhkan keberpihakan kepada masyarakat. Keberpihakan tersebut, untuk melayani masyarakat tanpa membeda-bedakan kelompok ras dan agama serta untuk memenuhi kewajiban melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia. Ia juga mengajak untuk saling membantu, menolong dan bergotong royong, serta selalu optimis, bangsa Indonesia adalah pemenang dalam menghadapi setiap tantangan yang menghadang.

Peringatan Hari Lahir Pancasila, kemarin di tengah kondisi merebaknya virus Korona, digelar secara virtual di Istana Kepresidenan Bogor. Para pejabat negara hadir dari tempat berbeda. Upacara didahului pembacaan teks Pancasila oleh Ketua MPR, Bambang Soesatyo. Kemudian dilanjutkan pembacaan teks UUD 1945 oleh Ketua DPR, Puan Maharani. **(Sim/Ful)-d**

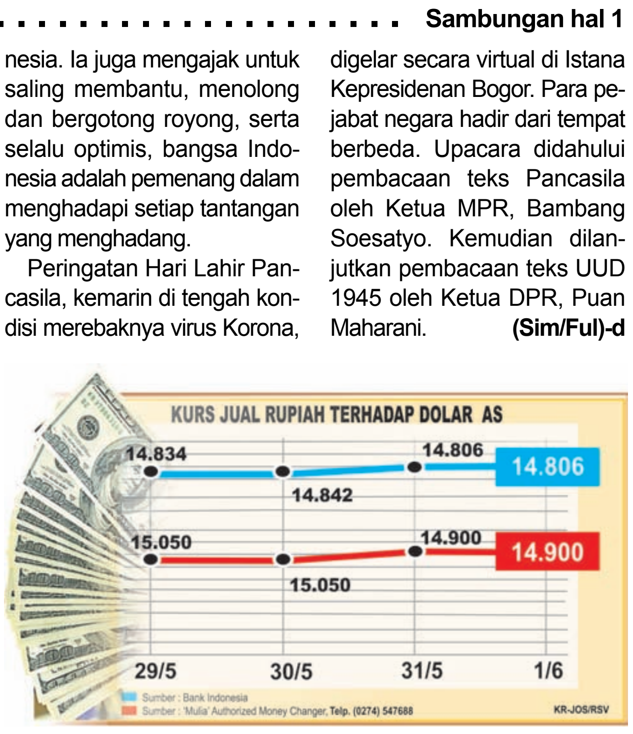

Prakiraan Cuaca — Selasa, 2 Juni 2020

Lokasi	Cuaca Pagi	Cuaca Siang	Cuaca Malam	Cuaca Dini Hari	Suhu °C	Kelembaban
Bantul					24-32	65-90
Sleman					23-31	65-90
Wates					24-32	65-90
Wonosari					24-32	65-90
Yogyakarta					24-32	65-90

Cerah · Berawan · Udara Kabur · Hujan Lokal · Hujan Petir

Grafis : Arko